

PENGARUH COVID19 TERHADAP STUNTING DI KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA

Sri Subekti*¹, Eny Apriyanti², Niyar Candra Agustin³, Yordan Wijaya⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pandanaran Semarang Jl. Banjarsari Barat no 1 Semarang (024)

76482711

***hadinibekti@gmail.com**

ABSTRAK

Kondisi stunting adalah suatu kondisi dimana balita memiliki berat dan tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya hal ini dikarenakan kekurangan gizi dalam kandungan dan pada saat bayi sudah lahir. Stunting merupakan salah satu target dari Sustainable Development Goals (SDGs) pada tujuan pembangunan berkelanjutan kedua yaitu pada tahun 2030 menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi. Adanya pandemi COVID-19 diperkirakan berdampak adanya peningkatan jumlah stunting sehingga diprediksi target penurunan stunting sulit tercapai, kondisi ini terjadi karena kegiatan Posyandu dan Puskesmas tidak berjalan dengan baik. Kecamatan Karangmoncol adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah dengan jumlah desa yaitu 11, Ibukota Kecamatan di Desa Pekirangan terletak di Sebelah Timur Kabupaten Purbalingga. Upaya kesadaran masyarakat untuk mengelola kesehatannya dapat dimulai dari diri sendiri yaitu dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, salah satunya dengan cuci tangan pakai sabun saat menyusui dan menyusui anak, pengelolaan air bersih, sampah dan limbah cair rumah tangga, Dukungan pemerintah berupa rencana program pelayanan air bersih, jambanisasi, pelatihan bagi ibu-ibu dan pemuda diharapkan mampu mengatasi permasalahan stunting.

Kata Kunci: Covid19 Stunting Balita Sanitasi Perilaku

PENDAHULUAN

Kemenkes menyatakan bahwa Coronavirus Disease (Covid-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) Corona Virus Tipe 2 (SARS CoV-2). Coronavirus Disease (Covid-19) pertama kali di Indonesia terjadi pada awal Maret 2020 dan semakin banyak masyarakat yang terkena virus mematikan ini. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa Covid-19 sebagai Pandemi Global dan Presiden Indonesia menetapkan Covid-19 sebagai Darurat Kesehatan Nasional.

Penyakit Virus Corona (Covid-19) tahun 2020 merebak virus baru coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) yang penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Virus ini ditemukan di Wuhan, China pertama kali dan sudah

menginfeksi 90.308 orang per tanggal 2 Maret 2020. Yuliana. (2020). Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa aspek yang menyebabkan terganggunya aspek dalam kehidupan dan diperlukan upaya untuk mencegahnya dengan harapan tidak terjadinya penyebaran virus ini.

Menurut Kementerian Kesehatan RI yang dimaksud dengan stunting adalah adanya permasalahan kekurangan gizi yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada waktu relatif cukup lama. Dengan kondisi seperti ini dapat menyebabkan adanya beberapa gangguan di masa yang akan datang misalnya terjadinya kesulitan untuk mencapai perkembangan baik itu fisik maupun kognitif secara optimal. Kondisi anak yang mengalami stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal. Menurut UNICEF (1998) stunting dipengaruhi oleh banyak faktor dan faktor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. menggambarkan faktor yang berhubungan dengan status gizi termasuk stunting.

Penyebab dari stunting adalah rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu pada saat janin hingga bayi umur dua tahun. Selain permasalahan tersebut buruknya fasilitas sanitasi di permukiman, minimnya akses air bersih, dan kurangnya kebersihan lingkungan menjadi pemicu penyebab stunting. Kondisi kebersihan lingkungan yang kurang terjaga menyebabkan tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi.

Menurut Otto Soemarwoto (2001) mengatajan bahwa upaya pendekatan manajemen lingkungan mengutamakan kemampuan manusia dalam mengelola lingkungannya dengan lebih ramah lingkungan.

Perusakan lingkungan menurut Karden Eddy Sontang Manik (2003) adalah suatu tindakan atau perilaku yang nantinya menimbulkan perubahan lingkungan baik secara langsung atau tidak langsung dan menyebabkan lingkungan itu kurang atau tidak berfungsi dengan baik dalam menunjang pembangunan berkelanjutan.

Sesuai dengan tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2030 berupaya menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi untuk anak pendek serta kurus di bawah usia 5 tahun yaitu memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui serta pada manula. Apabila gizi seseorang tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan masalah gizi (Waryana, 2010). Menurut Sunita Almatsier (2002: 291) bahwa kandungan gizi yang seimbang dikelompokkan menjadi tiga fungsi utama Sumber energi atau tenaga, sumber protein dan sumber zat pengatur. Gizi seimbang menurut Kementerian Kesehatan tahun 2014 adalah pola susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi.

Masih terdapatnya jumlah penduduk pra sejahtera di Kecamatan Karangmoncol dan pembatasan kegiatan di luar rumah diperkirakan dapat memberikan dampak di

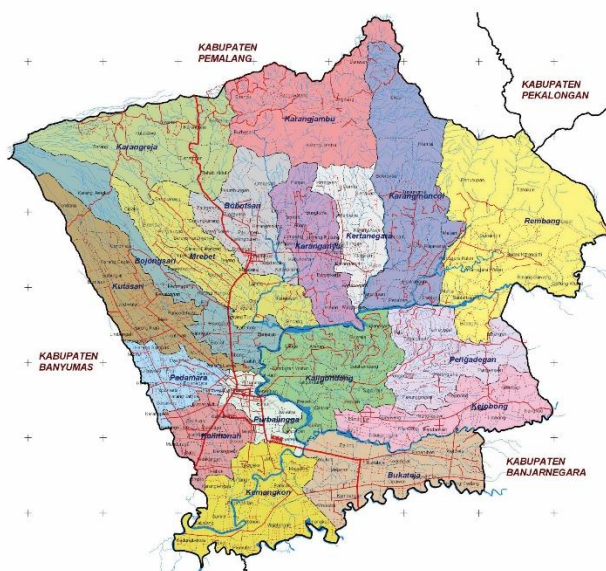
masa pandemi Covid-19 ini. Dengan adanya dukungan pemerintah berupa rencana program pelayanan air bersih, jambanisasi, pelatihan bagi ibu-ibu dan pemuda diharapkan mampu mengatasi permasalahan stunting. Melihat permasalahan di atas, jika Kecamatan Karangmoncol mendapat dukungan dari Pemerintah berupa rencana program pelayanan air bersih, jambanisasi, pelatihan bagi ibu-ibu dan pemuda mampu mengatasi permasalahan stunting.

METODE

Metode yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yaitu melibatkan pemangku kepentingan dengan langkah melakukan Konsultasi Publik dan in-depth interview kemudian melakukan diskusi yang bersifat teknis dan mendalam juga dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam sanitasi. Diskusi ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas terkait kondisi yang ada dan nantinya akan dilakukan untuk meningkatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat di bidang sanitasi. Kebutuhan data dilengkapi juga dengan survey primer dan sekunder sehingga diperoleh data yang kondisi sanitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Karangmoncol adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah dengan jumlah desa yaitu 11 antara lain Desa Baleraksa, Desa Grantung, Desa Karangsari, Desa Kramat, Desa Pekiringan, Desa Pepedan, Desa Rajawana, Desa Sirau, Desa Tajug, Desa Tamansari dan Desa Tunjungmuli. Adapun Ibukota Kecamatan terletak di Desa Pekiringan di Sebelah Timur Kabupaten Purbalingga.



Gambar.1. Peta Administrasi Kabupaten Purbalingga

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kecamatan Karangmoncol

Kecamatan	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Karangmoncol	50 339	51 075	51 164	51 585	51 994	52 182	52 817	53 170	58 569

Sumber: BPS Kabupaten Purbalingga

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk pada setiap tahunnya yang tentunya akan diikuti dengan kebutuhan pangan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Tabel 2. Jumlah Keluarga Pra Sejahtera di Kecamatan Karangmoncol

Kecamatan	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Karangmoncol	4427	4385	4200	3410	3398	4012	3280	3519	3116

Sumber: BPS Kabupaten Purbalingga

Dari tabel di atas terlihat masih adanya keluarga pra sejahtera di Kecamatan Karangmoncol walaupun sudah mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya. Adanya keluarga pra sejahtera dan pandemik Covid 19 apakah berdampak terhadap status gizi dan kondisi stunting di Kecamatan Karangmoncol, upaya apa saja yang diperlukan untuk memulihkan atau mengendalikan kondisi *stunting*.

Tabel 3. Prosentase Indeks Sanitasi

Kecamatan	Desa	1. SUMBER AIR			2. AIR LIMBAH DOMESTIK				3. PERSAMPAHAN		
		Sumber air terlindungi	Penggunaan sumber air tidak terlindungi	Kelangkaan air	Tangki septik suspek aman	Pencemaran karena pembuangan	Pencemaran karena SPAL	Pengelolaan sampah	Frekuensi pengangkutan sampah	Ketepatan waktu pengangkutan	Pengelolaan sampah setempat
		Sumber air tercemar	Tidak aman	Mengalami kelangkaan air	Tidak aman	Tidak aman	Tidak aman	Tidak dikelola	Tidak menentu	Tidak tepat	Tidak ada
Karangmoncol	Desa Baleraksa	16,875	4,375	1,250	33,333	33,333	32,500	25,000	25,000	25,000	20,000
	Desa Grantung	15,000	3,750	2,500	33,333	33,333	32,500	25,000	25,000	25,000	21,875
	Desa Karangsari	21,875	5,000	1,250	32,500	33,333	22,500	25,000	25,000	23,750	23,750
	Desa Kramat	16,250	5,625	2,500	33,333	33,333	7,500	25,000	25,000	25,000	3,750
	Desa Pekirangan	11,250	1,875	2,500	31,667	33,333	26,667	24,375	25,000	25,000	16,875
	Desa Pepedan	15,000	6,250	8,750	33,333	33,333	20,000	25,000	25,000	25,000	21,875
	Desa Rajawana	20,625	1,250	6,250	32,500	33,333	25,000	25,000	25,000	25,000	20,625
	Desa Sirau	11,250	8,125	0,000	33,333	33,333	33,333	25,000	25,000	25,000	15,625
	Desa Tajug	10,000	10,000	8,750	33,333	33,333	24,167	25,000	25,000	25,000	23,750
	Desa Tamansari	22,500	7,500	8,750	33,333	33,333	32,500	25,000	25,000	25,000	23,750
	Desa Tunjungmuli	9,375	2,500	10,000	33,333	33,333	28,333	25,000	25,000	25,000	20,625

Sumber: BPS Kabupaten Purbalingga

Tabel indeks sanitasi di atas menunjukkan masih adanya permasalahan di sebelas (11) Desa di Kecamatan Karangmoncol pada sumber air, pengelolaan limbah domestik dan sarana persampahan. Dari indeks di atas menimbulkan dampak dari sanitasi yaitu terjadinya penurunan kualitas hidup, kesehatan, bangunan dan atau lingkungan akibat rendahnya akses terhadap layanan sektor sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi *stunting* yaitu dengan menjaga asupan gizi yang seimbang dari awal kehamilan sehingga tubuh tetap normal melalui penerapan prinsip gizi seimbang pada balita di Kecamatan

Karangmoncol, sehingga kejadian *stunting* dapat berkurang dan dampak yang ditimbulkannya menjadi turun. Beberapa dampak yang ditimbulkan adanya *stunting* yaitu menyebabkan gangguan pada perkembangan otak yang berdampak pada kecerdasan, pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh. Asupan gizi diperlukan untuk memenuhi keduanya yaitu: kesehatan fisik dan mental anak karena tentunya fisik dan mental merupakan sesuatu yang berbeda namun saling berkaitan. Makanan yang kaya nutrisi sangat mempengaruhi tumbuh kembang otak dan organ-organ lain yang dibutuhkan anak untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal, untuk itu keluarga adalah pihak pertama yang harus memperhatikan asupan gizi anaknya. Pengetahuan keluarga akan gizi sangat berpengaruh disini. Keterbatasan asupan gizi anak juga dapat dipengaruhi oleh tingginya kejadian infeksi. Risiko kejadian infeksi dan kematian pada anak dapat dicegah dengan pemberian makanan yang tepat dan memenuhi standar kebutuhan gizi. Pemberian ASI eksklusif dan pendamping ASI sebagai pola gizi yang baik sangat berperan dalam penurunan risiko kejadian penyakit infeksi pada anak.⁴ Namun dengan pembatasan kegiatan sosial masyarakat selama pandemic covid-19 menyebabkan akses pelayanan kesehatan menjadi terbatas. Kegiatan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu yang dilaksanakan secara berkala di posyandu menjadi terhambat dan berujung pada tidak terpantaunya dengan baik pertumbuhan balita yang dapat berdampak pada peningkatan risiko *stunting*.

Upaya sadar lingkungan dalam pengelolaan lingkungan hidup dibutuhkan kinerja yang seimbang antar semua pihak yaitu pemerintah, masyarakat dan stakeholder untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik dan berkesinambungan sehingga tetap dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang. Setiap warga mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan hidup, untuk terpenuhinya kelestarian dari fungsi lingkungan hidup. Beberapa upaya pengelolaan lingkungan harus segera dilakukan sehingga pelestarian fungsi lingkungan hidup dan tercapainya daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

Beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk pengelolaan sumber air sehingga layak digunakan terutama dalam mendukung program penyehatan lingkungan dapat dilakukan dengan sosialisasi secara terus menerus, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan sistem penyediaan air minum, pembangunan sistem penyediaan air minum perdesaan berbasis masyarakat, Pembangunan Sistem Instalasi Penjernih Air Sederhana (SIPAS), pembangunan embung untuk penyediaan air baku air minum, membuat Penampungan Air Hujan (PAH).

Kegiatan untuk menangani air limbah domestik adalah melakukan sosialisasi mengenai pembuangan air limbah agar tidak dibuang ke saluran drainase, melaksanakan sosialisasi pentingnya pengelolaan air limbah permukiman, melakukan sanitasi berbasis masyarakat yang belum terlayani dengan sistem pengelolaan air limbah terpusat, memfasilitasi pembentukan dan perkuatan kelembagaan pengelola air limbah permukiman ditingkat masyarakat.

Agenda yang dapat dilakukan untuk menangani persampahan dengan melakukan sosialisasi secara rutin dalam pelaksanaan standar sarana dan prasarana pengurangan sampah rumah tangga, pemilahan dan pengolahan sampah dimulai dari tingkatan rumah tangga, sedangkan residu akan dibawa ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), lebih mengoptimalkan pengelolaan sarana prasarana persampahan dengan menggunakan sistem 3R yaitu reuse reduce dan recycle di kawasan permukiman dan fasilitas umum, membuat bank sampah untuk menangani sampah rumah tangga

KESIMPULAN

Pembatasan kegiatan di luar rumah pada saat ini secara tidak langsung dapat menghambat proses warga dalam berinteraksi dan tentunya berpengaruh dalam mencari pendapatan yang layak untuk pemenuhan kebutuhannya.

Penurunan aktifitas Posyandu berdampak negative pada pelayanan penimbangan dan pemberian tambahan gizi pada balita, demikian juga Puskesmas juga mengalami penurunan dalam pelayanan kesehatan

Berbagai upaya bisa dilakukan untuk menurunkan stunting adalah dengan peningkatan dalam pengolahan jenis olahan makanan bergizi sebagai sarana pemenuhan pangan skala rumah tangga.

Atur diri sendiri dalam pengelolaan lingkungan agar tercapainya penurunan stunting bisa dimulai dari kegiatan rumah tangga menjadi pedoman utama untuk memulai mengelola sumber air yang sudah ada, melakukan pengelolaan limbah atau buangan hasil dari kegiatan dan pengelolaan sampah skala rumah tangga. Selain hal tersebut masyarakat lebih aktif dalam pengelolaan sarana prasarana yang sudah diberikan oleh pemerintah dengan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Purbalingga 2019-2020
- Bappenas Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGS) Indonesia 2020
- Karden Eddy Sontang Manik, 2003. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018
- Otto Soemarwoto, 2001. *Atur-Diri-Sendiri. Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang
- Sunita Almatsier Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : PT. Gramedia 2011
- Unicef 1998. *The State of The World's Children*. Oxford University press.
- Waryana. *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rahima; 2010.
- Yuliana. (2020) 'Corona Virus Disease; Sebuah Tinjauan Literatur' *Wellness and Healthy Mag*